

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran dan perkembangan Islam di Korea Selatan pasca Perang Korea merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor historis, tokoh karismatik, pendidikan, adaptasi sosial, dan dinamika komunitas migran. Islam kembali masuk ke Korea Selatan terutama melalui peran tentara Turki yang dikirim dalam misi PBB (1950–1953). Selain tugas militer, mereka aktif dalam misi kemanusiaan, membantu anak yatim dan korban perang, serta memperkenalkan praktik keagamaan Islam seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Interaksi ini melahirkan generasi pertama Muslim Korea, seperti Muhammad Yoon Doo Young, Umar Kim Jin Kyu, dan Abdullah Kim Yoo Doo, yang menjadi pionir penyebaran Islam di tengah masyarakat mayoritas non-Muslim.

Tokoh penting lain, Abdulghafur Kara Ismailo, memainkan peran krusial dalam memperkuat komunitas Muslim melalui kepemimpinan karismatik. Teladan moral, konsistensi dakwah, dan daya tarik personalnya mampu memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap Islam. Keberhasilan tokoh-tokoh ini tercermin melalui pendirian Korean Muslim Federation (KMF), yang menjadi wadah formal bagi kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial, serta menjaga keberlanjutan identitas Muslim di Korea Selatan. Pendekatan yang inklusif dan persuasif ini menunjukkan bahwa Islam diterima bukan melalui paksaan, melainkan melalui interaksi sosial yang harmonis.

Perkembangan komunitas Muslim Korea terus berlanjut melalui generasi penerus dan komunitas migran dari Arab, Turki, Iran, Indonesia, Pakistan, dan Bangladesh. Generasi baru, termasuk Koslim—gabungan Muslim lokal dan migran—memperkuat integrasi budaya sekaligus kontinuitas identitas Muslim. Pendidikan menjadi strategi adaptasi sosial utama, melalui lembaga seperti Madrasah Sultan Bin Abdul Aziz dan Institut Kebudayaan Islam Korea (KIIC), yang menyediakan pendidikan Al-Qur'an, bahasa Arab, dan budaya Timur Tengah, sekaligus membuka seminar bagi non-Muslim. Upaya ini memperlihatkan implementasi teori kepemimpinan karismatik dan identitas sosial, di mana komunitas membangun kepercayaan dan ketertarikan masyarakat melalui teladan moral dan interaksi persuasif.

Komunitas Muslim menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan fasilitas ibadah, akses makanan halal, tekanan budaya sosial, keterbatasan tenaga pengajar, dan adaptasi lintas budaya. Hanya terdapat tiga masjid utama pada awalnya, sehingga komunitas memanfaatkan ruang sewa atau rumah untuk ibadah. Masalah makanan halal diatasi melalui komite halal yang bekerja sama dengan perusahaan lokal, sementara norma sosial yang menekankan konsumsi alkohol diadaptasi dengan membawa makanan sendiri atau menolak minuman secara sopan. Adaptasi ini mencerminkan teori identitas sosial dan diaspora, di mana minoritas menegaskan identitasnya sekaligus menyesuaikan perilaku dengan masyarakat mayoritas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Islam di Korea Selatan berkembang melalui sinergi kepemimpinan karismatik, pendidikan,

jaringan komunitas, dan adaptasi sosial. Strategi-strategi ini memungkinkan komunitas Muslim mempertahankan identitas keagamaan, menghadapi tantangan sebagai minoritas, memperluas pengaruh Islam, dan membangun integrasi sosial yang harmonis. Studi ini memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika historis dan kontemporer komunitas Muslim di Korea Selatan, sekaligus menjadi referensi penting bagi penelitian lebih lanjut tentang interaksi lintas budaya dan agama di negara dengan mayoritas non-Muslim.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran media, teknologi, dan komunikasi dalam mendukung pertumbuhan komunitas Muslim di Korea Selatan. Publikasi buku, artikel, ceramah daring, serta penyebaran informasi melalui media sosial memungkinkan penyebaran pengetahuan Islam tidak hanya terbatas pada komunitas lokal, tetapi juga menjangkau generasi muda dan masyarakat non-Muslim. Aktivitas dakwah digital ini memperkuat jaringan komunitas, memfasilitasi pembelajaran lintas generasi, dan memperkuat identitas keagamaan di tengah globalisasi budaya. Dengan demikian, Islam tidak hanya hadir secara historis melalui interaksi fisik dan kepemimpinan tokoh karismatik, tetapi juga berkembang secara modern melalui inovasi komunikasi yang mendukung adaptasi sosial dan keberlanjutan identitas Muslim di Korea Selatan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dan kesimpulan yang telah dijabarkan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak – pihak terkait manapun. antara lain :

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan wilayah dan waktu, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam perkembangan Islam di wilayah Korea Selatan secara lebih luas, misalnya melalui studi lapangan langsung atau pendekatan Kuantitatif
2. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk meneliti peran generasi muda Muslim Korea dalam mempertahankan identitas keagamaannya di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat

